

Rizal Endi, I Wayan Suparta, Muhammad Husaini

*Analisis Sektor Unggulan Dan Pengembangan Wilayah  
Di Kota Bandar Lampung 2000-2012*

## **Analisis Sektor Unggulan Dan Pengembangan Wilayah Di Kota Bandar Lampung 2000-2012**

Rizal Endi<sup>1</sup>, I Wayan Suparta<sup>2</sup>, Muhammad Husaini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>: Alumni Magister Ilmu Ekonomi Unila

<sup>2</sup>: Dosen FEB Unila

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dari sebuah proses pembangunan ekonomi yang dilakukan baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Peningkatan jumlah penduduk menuntut para penentu kebijakan pembangunan terutama di daerah untuk menggerakkan seluruh sektor perekonomiannya secara maksimal menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat dalam bentuk peningkatan *output* agregat atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun. Dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembangunan, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor yang mampu memberikan *multiflier effect* yang besar terhadap sektor-sektor lainnya dan perekonomian secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dalam struktur perekonomian Kota Bandar Lampung sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan dan strategi pengembangan wilayah. Penelitian ini menggunakan data *time series* PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung tahun 2000-2012. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Klassen Tipology*, analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*.

**Keyword** : Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah

### **ABSTRACT**

*Economic growth is an indicator of an economic development process that performed well at the national and regional levels (regions). An increasing number of people demanding the defining development policies especially in the area to move the entire sector to the maximum perekonomiannya produces the required goods and services the community in the form of increased output agregat or gross Regional domestic product (GDP) each year. In order to improve the effectiveness and efficiency of the achievement of the objectives of development, the implementation of economic development needs to be directed*

Rizal Endi, I Wayan Suparta, Muhammad Husaini

*Analisis Sektor Unggulan Dan Pengembangan Wilayah  
Di Kota Bandar Lampung 2000-2012*

*at sectors that are capable of providing multiplier effect to other sectors and the economy as a whole.*

*This research aims to identify the leading sector in the structure of the economy of the city of Bandar Lampung as material information and considerations in development planning and strategy development of the region. This research using time series data for GDP and the city of Bandar Lampung Lampung Province 2000-2012. Analytical tools used in this research, the analysis, the analysis of Tipology Klassen Location Quotient (LQ) and the Share Shift analysis.*

## **Pendahuluan Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dari sebuah proses pembangunan ekonomi yang dilakukan baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Peningkatan jumlah penduduk menuntut para penentu kebijakan pembangunan terutama di daerah untuk menggerakkan seluruh sektor perekonomiannya secara maksimal menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat dalam bentuk peningkatan *output* agregat atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun. Dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembangunan, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor yang mampu memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap sektor-sektor lainnya dan perekonomian secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dalam struktur perekonomian Kota Bandar Lampung sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan dan strategi pengembangan wilayah.

## **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/propinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan

jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. Dalam penelitian ini, tahun yang digunakan sebagai tahun dasar adalah tahun 2000. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun.

### **Teori Basis Ekonomi**

Dalam teori basis ekonomi (*economic base*) mengemukakan bahwa sebuah wilayah merupakan sebuah sistem sosio-ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *Location Quotient* (LQ), yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembadaan (*Self-sufficiency*) suatu sektor.

Ada dua kerangka konseptual pembangunan daerah yang dipergunakan secara luas (Azis,1994:96) : konsep basis ekonomi, teori basis ekonomi beranggapan bahwa permintaan terhadap input hanya akan meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis (ekspor) dan sektor non basis (lokal). Konsep kedua beranggapan bahwa perbedaan tingkat imbalan (*rate of return*) diakibatkan oleh perbedaan dalam lingkungan atau prasarana, dari pada diakibatkan adanya ketidakseimbangan rasio modal-tenaga. Dalam konsep ini, daerah terbelakang bukan karena tidak beruntung atau kegagalan pasar, tetapi karena produktivitasnya rendah. Namun tak banyak studi empirik yang mempergunakan konsep kedua ini, disebabkan kelangkaan data. Data yang lazim dipergunakan dalam studi empirik adalah metode *Location Quotient*.

Adapun menurut John Glasson, perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, dan menjualnya atau memasarkan produk-produknya keluar daerah. Sedangkan kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-

barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi daerah yang bersangkutan saja. Artinya, kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor ke luar daerahnya. Oleh karena itu, luas lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal.

Menurut teori ini, meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan. Selanjutnya, akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya, apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, sehingga akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh kegiatan bukan basis.

### **Tinjauan Empiris**

Bayu wijaya dan Hastarnini Dwi Atmanti (2003) mengulas tentang LQ dan Shift Share yang ada di kabupaten Salatiga Jawa tengah, Lq terbesar di bidang sektor jasa menjadi sektor basis bagi daerah tersebut pada periode 1994 – 2002. Kemudian Bayu wijaya dan rekan menganalisis pergerakan struktur ekonomi dengan menggunakan Shift share, dia menghasilkan bahwa tidak ada perubahan atas struktur ekonomi yang berarti dalam periode tersebut, sektor jasa tetap mendominasi dan didukung oleh 8 sektor lainnya. Kemudian, Bayu dan rekan membaginya menjadi 4 kategori tipologi dengan analisis swot yakni sektor basis yang bertumbuh dengan cepat, sektor basis yang bertumbuh dengan lambat, sektor non basis yang bertumbuh dengan cepat dan sektor non basis yang bertumbuh dengan lambat.

Pada tahun 1958 hingga tahun 1977, terdapat perubahan yang nyata di sektor jasa, keuangan dan asuransi di Amerika Serikat. Keseluruhan sektor jasa yang terdesentralisasi membuat pertumbuhan yang cepat dan nyata pada periode tersebut. Sektor basis industri pengolahan mulai bergeser ke sektor jasa keuangan dan asuransi. Peningkatan tersebut, di sebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan tenaga kerja terdidik di bidang keuangan jasa dan asuransi. Sehingga menyebabkan pertumbuhan sektor industri dibawah pertumbuhan di sektor jasa, keuangan dan asuransi. (Thomas J Kirn, 1987)

Nadiyatul Huda Mangun (2007) Berdasarkan hasil analisis shift-share (S-S) tentang keunggulan kompetitif dan spesialisasi menurut 111indust di kabupaten/kota di Propinsi Sulawesi Tengah, terlihat bahwa tak satu pun kabupaten dan kota di Sulawesi Tengah memiliki keunggulan kompetitif. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita kabupaten dan kota di Propinsi Sulawesi Tengah ditopang oleh 111indust spesialis dan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Kabupaten yang memiliki 111indust yang bertanda 111industry untuk ketiga komponen terbanyak adalah Kabupaten Banggai Kepulauan meliputi Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Bangunan serta Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keadaan topografi dari Kabupaten Banggai Kepulauan yang terdiri dari gugusan Pulau-Pulau yang diantari oleh lautan lepas dengan sarana prasarana yang 111industry terbatas. Kota Palu hanya memiliki 1 sektor yang bernotasi 111industry untuk ketiga komponen yaitu 111indust Pertanian dan terdapat empat 111indust yang bernilai positif untuk komponen RPr dan LQ.

Arthur J Mann, Jaques R delon (1987) Industry kecil di Argentina secara umum menopang sector ekonomi namun masih banyak diantaranya yang berbentuk informal. Secara otomatis pertumbuhan industry kecil setiap tahunnya mendongkrak perekonomian Buenos aires secara khusus nekorelasi signifikan antara pertumbuhan bisnis industry kecil setiap tahunnya dengan kehidupan metropolitan. Dengan kata lain bisnis industry kecil selain meningkatkan ekonomi juga dapat meningkatkan kehidupan social. Hal ini mendorong cepatnya pertumbuhan sector 111industry di Argentina meskipun industry belum menjadi sector basis utama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data *time series* PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung tahun 2000-2012. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Klassen Tipology*, analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*.

### **Perhitungan**

Identifikasi sektor unggulan menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan pembangunan secara efektif dan efisien. Menurut Fachrurrozy (2009), kriteria suatu sektor unggulan adalah sektor tumbuh

yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis, dan memiliki keunggulan komparatif. Beberapa metode yang dapat dilakukan dalam upaya mengidentifikasi sektor unggulan berdasarkan kriteria sektor unggulan tersebut adalah dengan menggunakan metode *Tipologi Klassen*, *Location Quotient*, dan *Shift-Share*.

### Tipologi Klassen

*Tipologi Klassen* merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian satu wilayah (Sjafrizal, 2008:180). Analisis *Tipologi Klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kota Bandar Lampung dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Lampung sebagai daerah referensi. Perhitungan analisis *Tipologi Klassen* dilakukan dengan melakukan perbandingan: (1) tingkat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Kota Bandar Lampung dengan tingkat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang sama tingkat Provinsi Lampung. (2) tingkat kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung dengan tingkat kontribusi sektor-sektor ekonomi yang sama di tingkat Provinsi Lampung. Untuk mengetahui posisi laju pertumbuhan sektor ekonomi dan kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung selama tahun 2000-2012 dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Posisi Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung Selama Tahun 2000-2012 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

Lapangan usaha	Bandar Lampung		Provinsi Lampung	
	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>4,29</b>	<b>4,36</b>	<b>3,51</b>	<b>41,56</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	1,25	0,55	3,47	20,07
b. Tanaman Perkebunan	12,08	0,38	3,07	10,24
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	4,05	0,63	3,07	4,92
d. Kehutanan	-	-	10,72	0,39
e. Perikanan	5,00	2,81	5,00	5,94
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>2,63</b>	<b>1,53</b>	<b>4,18</b>	<b>2,74</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	5,73	1,66
b. Pertambangan Bukan Migas	-	-	170,99	0,01
c. Penggalian	2,63	1,53	3,37	1,07
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>6,70</b>	<b>17,91</b>	<b>4,73</b>	<b>13,34</b>
<b>a. Industri Migas</b>	-	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-
<b>b. Industri Bukan Migas</b>	6,70	17,91	4,73	13,34
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	6,31	10,11	5,51	10,41
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	8,14	0,00	3,85	0,20
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	29,81	4,85	-7,01	0,84
4. Kertas dan Barang Cetak	3,76	0,07	6,59	0,06

Lapangan usaha	Bandar Lampung		Provinsi Lampung	
	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	11,84	1,50	13,47	0,84
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	24,78	0,83	-1,07	0,50
7. Logam Dasar Besi & Baja	3,10	0,49	1,03	0,29
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	19,63	0,06	54,95	0,12
9. Barang lainnya	14,24	0,01	9,80	0,07
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>1,29</b>	<b>0,80</b>	<b>6,54</b>	<b>0,36</b>
a. Listrik	1,61	0,47	8,01	0,29
b. Gas Kota	-	-	-	-
c. Air Bersih	1,04	0,33	2,17	0,08
<b>5. KONSTRUKSI</b>	<b>2,93</b>	<b>8,20</b>	<b>4,39</b>	<b>4,99</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>3,36</b>	<b>19,41</b>	<b>5,00</b>	<b>15,73</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	3,05	15,26	4,89	14,32
b. Hotel	2,67	0,39	4,70	0,08
c. Restoran	4,79	3,76	6,18	1,33
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>6,78</b>	<b>15,54</b>	<b>8,38</b>	<b>6,37</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	<b>5,19</b>	<b>12,40</b>	<b>6,66</b>	<b>4,89</b>
1. Angkutan Jalan Rel	95,31	1,22	92,68	0,22
2. Angkutan Jalan Raya	4,22	8,35	5,94	3,23
3. Angkutan Laut	6,27	0,88	4,79	0,41
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	6,22	0,38
5. Angkutan Udara	-	-	31,52	0,06
6. Jasa Penunjang Angkutan	3,28	1,94	8,18	0,58
<b>b. Komunikasi</b>	<b>13,12</b>	<b>3,14</b>	<b>14,52</b>	<b>1,48</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	13,12	3,14	14,52	1,48
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-	-	-
<b>8. KEU. REAL ESTAT, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>18,07</b>	<b>16,10</b>	<b>14,54</b>	<b>6,89</b>
a. Bank	114,41	9,79	196,00	2,86
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	6,07	1,36	8,81	0,39
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Real Estat	2,80	4,48	7,08	3,51
e. Jasa Perusahaan	3,03	0,47	7,04	0,13
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>2,55</b>	<b>16,15</b>	<b>3,80</b>	<b>8,01</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>2,06</b>	<b>12,44</b>	<b>2,51</b>	<b>6,18</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	0,97	8,33	2,57	4,09
2. Jasa Pemerintah lainnya	5,25	4,12	2,40	2,09
<b>b. Swasta</b>	<b>4,21</b>	<b>3,71</b>	<b>7,92</b>	<b>1,84</b>
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	3,58	1,76	10,23	0,92
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	5,31	0,14	10,86	0,06
3. Jasa Perorangan & Rumahtangga	4,94	1,81	5,06	0,86
<b>PDRB</b>	<b>6,20</b>	<b>100,00</b>	<b>4,96</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2013

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa selama tahun 2000-2012 sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi adalah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dengan rata-rata 18,07 persen per tahun, sedangkan yang terendah adalah sektor listrik, gas, dan air bersih dengan rata-rata 1,29 persen per tahun. Sementara tingkat pertumbuhan sektor ekonomi tertinggi di tingkat Provinsi Lampung adalah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dengan rata-rata 14,54 persen per tahun, sedangkan yang terendah adalah sektor pertanian dengan rata-rata 3,51 persen per tahun.

Sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Bandar Lampung selama tahun 2000-2012 adalah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dengan rata-rata 16,10 persen per tahun, sedangkan yang terendah disumbangkan sektor listrik, gas, dan air bersih dengan rata-rata 0,80

persen per tahun. Sementara di tingkat Provinsi Lampung, sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Provinsi Lampung adalah sektor pertanian dengan rata-rata 41,56 persen per tahun, sedangkan yang terendah adalah sektor listrik, gas, dan air bersih dengan rata-rata 0,36 persen per tahun.

Bila dilihat berdasarkan subsektor diketahui bahwa subsektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi selama tahun 2000-2012 adalah subsektor bank dengan rata-rata sebesar 114,41 persen per tahun. Sedangkan yang terendah adalah subsektor administrasi pemerintah dan pertanahan dengan rata-rata sebesar 0,97 persen per tahun. Sementara tingkat pertumbuhan subsektor ekonomi tertinggi Provinsi Lampung adalah subsektor bank dengan rata-rata sebesar 196,00 persen per tahun. Sedangkan yang terendah adalah subsektor barang kayu dan hasil hutan lainnya dengan rata-rata -7,01 persen per tahun. Subsektor ekonomi yang memberikan kontribusi PDRB tertinggi di Kota Bandar Lampung adalah subsektor perdagangan besar dan eceran dengan rata-rata sebesar 15,26 persen per tahun. Sedangkan yang terendah adalah subsektor tekstil, barang kulit, dan alas kaki dengan rata-rata 0,001 persen. Sementara subsektor ekonomi yang memberikan kontribusi PDRB tertinggi Provinsi Lampung adalah subsektor tanaman bahan makanan dengan rata-rata 20,07 persen per tahun. Sedangkan yang terendah adalah pertambangan bukan migas sebesar 0,01 persen per tahun.

Hasil perhitungan Tabel 4.1 selanjutnya akan dimasukkan ke dalam matrik Tipologi Klassen untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat kompetensi masing-masing sektor ekonomi Kota Bandar Lampung terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat Provinsi Lampung, dan dapat dilihat pada Gambar 4.1.

<p style="text-align: center;"><b>KUADRAN I</b> Sektor Ekonomi Maju Dan Tumbuh Pesat ( <math>S_i &gt; S</math> dan <math>Sk_i &gt; Sk</math> )</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Industri Pengolahan</b></li> <li>• <b>Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan</b></li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>KUADRAN II</b> Sektor Ekonomi Maju Tapi Tertekan ( <math>S_i &lt; S</math> dan <math>Sk_i &gt; Sk</math> )</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Listrik, Gas, dan Air Bersih</b></li> <li>• <b>Bangunan</b></li> <li>• <b>Perdagangan, Hotel, dan Restoran</b></li> <li>• <b>Pengangkutan dan Komunikasi</b></li> <li>• <b>Jasa-Jasa</b></li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>KUADRAN III</b> Sektor Ekonomi Potensial Dan Masih Dapat Berkembang ( <math>S_i &gt; S</math> dan <math>Sk_i &lt; Sk</math> )</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pertanian</b></li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>KUADRAN IV</b> Sektor Ekonomi Relatif Tertinggal ( <math>S_i &lt; S</math> dan <math>Sk_i &lt; Sk</math> )</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pertambangan dan Penggalian</b></li> </ul>

Gambar 4.1 Matrik Tipologi Klassen Sektor-Sektor Perekonomian Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2012



Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa sektor-sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang masuk dalam Kuadran I adalah sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Kedua sektor tersebut memiliki kemajuan dan pertumbuhan yang pesat dibanding sektor ekonomi lainnya di Kota Bandar Lampung maupun Provinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan dan kontribusi PDRB lokal (Kota Bandar Lampung) yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusi PDRB tingkat provinsi pada level sektornya masing-masing.

Sektor-sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang masuk dalam Kuadran II adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan, dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Sektor-sektor tersebut memiliki kemajuan namun mendapatkan tekanan dalam perkembangannya. Kemajuannya terlihat dari sumbangan terhadap PDRB Kota Bandar Lampung yang lebih besar dibandingkan dengan sumbangan sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Lampung. Tekanan dalam perkembangannya terlihat dari tingkat pertumbuhan PDRB sektor tersebut yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan PDRB sektor yang sama di tingkat Provinsi Lampung.

Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang masuk dalam kuadran III adalah sektor pertanian. Sektor tersebut memiliki potensi dan masih dapat berkembang di masa mendatang. Potensi ini terlihat dari tingkat pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan PDRB pada sektor yang sama di tingkat Provinsi Lampung. Namun memiliki tingkat kontribusi terhadap PDRB Kota Bandar Lampung yang lebih rendah dibandingkan tingkat kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung.

Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang masuk dalam kuadran IV adalah sektor pertambangan. Sektor ini tergolong relatif tertinggal dibanding sektor lainnya. Hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan dan kontribusi PDRB yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusi PDRB pada sektor yang sama di tingkat Provinsi Lampung.

Hasil perhitungan Tabel 4.1 selanjutnya akan dimasukkan ke dalam matrik Tipologi Klassen untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat kompetensi masing-masing sub sektor ekonomi Kota Bandar Lampung terhadap subsektor ekonomi yang sama di tingkat Provinsi Lampung, dapat dilihat pada Gambar 4.2.

<p style="text-align: center;"><b>KUADRAN I</b> Maju dan Tumbuh Pesat (<math>Si &gt; S</math> dan <math>Ski &gt; Sk</math>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri Bukan Migas</li> <li>• Brg. Kayu &amp; Hasil Hutan lainnya</li> <li>• Semen &amp; Brg. Galian bukan logam</li> <li>• Logam Dasar Besi &amp; Baja</li> <li>• Angkutan Jalan Rel</li> <li>• Angkutan Laut</li> <li>• Jasa Pemerintah lainnya</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>KUADRAN II</b> Maju tapi Tertekan (<math>Si &lt; S</math> dan <math>Ski &gt; Sk</math>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggalian</li> <li>• Kertas dan Barang Cetak</li> <li>• Pupuk, Kimia &amp; Brg. dari Karet</li> <li>• Listrik</li> <li>• Air Bersih</li> <li>• Perdagangan Besar &amp; Eceran</li> <li>• Hotel</li> <li>• Restoran</li> <li>• Pengangkutan</li> <li>• Angkutan Jalan Raya</li> <li>• Jasa Penunjang Angkutan</li> <li>• Komunikasi</li> <li>• Pos dan Telekomunikasi</li> <li>• Bank</li> <li>• Lembaga Keuangan Bukan Bank</li> <li>• Real Estat</li> <li>• Jasa Perusahaan</li> <li>• Pemerintahan Umum</li> <li>• Adm. Pemerintah &amp; Pertahanan</li> <li>• Swasta</li> <li>• Jasa Sosial Kemasyarakatan</li> <li>• Jasa Hiburan &amp; Rekreasi</li> <li>• Jasa Perorangan &amp; Rumahtangga</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Kuadran III</b> Potensial atau Masih Dapat Berkembang (<math>Si &lt; S</math> dan <math>Ski &lt; Sk</math>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman Perkebunan</li> <li>• Peternakan dan Hasil-hasilnya</li> <li>• Perikanan</li> <li>• Makanan, Minuman dan Tembakau</li> <li>• Tekstil, Brg. Kulit &amp; Alas kaki</li> <li>• Barang lainnya</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>Kuadran IV</b> Relatif Tertinggal (<math>Si &lt; S</math> dan <math>Ski &lt; Sk</math>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman Bahan Makanan</li> <li>• Kehutanan</li> <li>• Minyak dan Gas Bumi</li> <li>• Pertambangan Bukan Migas</li> <li>• Industri Migas</li> <li>• Pengilangan Minyak Bumi</li> <li>• Gas Alam Cair</li> <li>• Alat Angk., Mesin &amp; Peralatannya</li> <li>• Gas Kota</li> <li>• Angk. Sungai, Danau &amp; Penyebr.</li> <li>• Angkutan Udara</li> <li>• Jasa Penunjang Komunikasi</li> <li>• Jasa Penunjang Keuangan</li> </ul>

Gambar 4.2 Matrik Tipologi Klassen Subsektor-Subsektor Perekonomian Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2012

Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa terdapat 7 subsektor Kota Bandar Lampung yang masuk dalam katagori maju dan tumbuh pesat. Hal ini dikarenakan ke-7 subsektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi dibanding sektor yang sama tingkat Provinsi Lampung, yaitu (1) industri bukan migas, (2) barang kayu dan hasil hutan lainnya, (3) Semen dan barang galian bukan logam, (4) Logam dasar besi dan baja, (5) Angkutan jalan rel, (6) Angkutan laut, dan (7) Jasa pemerintah lainnya.

Terdapat 23 subsektor Kota Bandar Lampung yang masuk dalam katagori maju tapi tertekan. Hal ini dikarenakan, meskipun ke-23 subsektor tersebut

memiliki tingkat kontribusi yang lebih tinggi dibanding tingkat kontribusi subsektor yang sama tingkat Provinsi Lampung. Namun tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding tingkat pertumbuhan subsektor yang sama tingkat Provinsi Lampung. Ke-23 subsektor tersebut adalah: (1) Penggalian, (2) Kertas dan barang cetakan, (3) Pupuk, kimia dan barang dari karet, (4) Listrik, (5) Air Bersih, (6) Perdagangan besar dan eceran, (7) Hotel, (8) Restoran, (9) Pengangkutan, (10) angkutan jalan raya, (11) Jasa penunjang angkutan, (12) Komunikasi, (13) Pos dan telekomunikasi, (14) Bank, (15) Lembaga keuangan bukan bank, (16) Real estat, (17) Jasa perusahaan, (18) Pemerintahan umum, (19) Administrasi pemerintah dan pertanahan, (20) Swasta, (21) Jasa sosial kemasyarakatan, (22) Jasa hiburan dan rekreasi, dan (23) Jasa perorangan dan rumahtangga.

Subsektor ekoomi Kota Bandar Lampung yang masuk dalam katagori potensial atau masih dapat berkembang sebanyak 6 subsektor yaitu (1) Tanaman perkebunan, (2) Peternakan dan hasil-hasilnya, (3) Perikanan, (4) Makanan, Minuman dan tembakau, (5) Tekstil, barang kulit dan alas kaki, (6) Barang lainnya. Hal ini dikarenakan ke-6 subsektor ekonomi tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari subsektor yang sama tingkat Provinsi Lampung. Namun tingkat kontribusinya lebih rendah dibanding tingkat kontribusi subsektor yang sama tingkat Provinsi Lampung.

Subsektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong tertinggal sebanyak 13 subsektor. Hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya lebih rendah dibanding subsektor yang sama tingkat kontribusi. Ke-13 subsektor tersebut yaitu, (1)Tanaman bahan makanan, (2) Kehutanan, (3) Minyak dan gas bumi, (4) Pertambangan bukan migas, (5) Industri Migas, (6) Pengilangan minyak bumi, (7) Gas alam cair, (8) Alat Angkut, mesin dan peralatannya (9) Gas kota, (10) Angkutan, sungai, danau dan penyeberangan, (11) Angkutan udara, (12), Jasa penunjang komunikasi, dan (13) Jasa penunjang keuangan. Dari Ke-13 subsektor tersebut subsektor ekonomi yang ada di Kota Bandar Lampung hanya sub sektor tanaman bahan makanan, sedangkan sisanya bukan merupakan subsektor ekonomi Kota Bandar Lampung.

### **Location Quotient**

Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB suatu daerah yang menjadi pemacu

pertumbuhan Kuncoro (2004:183). Metode *LQ* digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis atau sektor yang menjadi unggulan di Kota Bandar Lampung. Perhitungan nilai *LQ* suatu sektor ekonomi diperoleh dari hasil perbandingan rasio PDRB sektor *i* Kota Bandar Lampung terhadap total PDRB Kota Bandar Lampung dengan rasio PDRB sektor *i* Provinsi Lampung terhadap total PDRB Provinsi Lampung. Hasil perhitungan nilai *LQ* dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Indeks *Location Quotient* Sektor-Sektor Ekonomi Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung Selama Tahun 2000-2012

LAPANGAN USAHA	LQ Rata-Rata	KET
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>0,10</b>	<b>NONBASIS</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	0,03	NONBASIS
b. Tanaman Perkebunan	0,04	NONBASIS
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,13	NONBASIS
d. Kehutanan	-	NONBASIS
e. Perikanan	0,47	NONBASIS
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>0,56</b>	<b>NONBASIS</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	-	NONBASIS
b. Pertambangan Bukan Migas	-	NONBASIS
c. Penggalian	1,43	BASIS
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>1,34</b>	<b>BASIS</b>
<b>a. Industri Migas</b>	-	NONBASIS
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	NONBASIS
2. Gas Alam Cair	-	NONBASIS
<b>b. Industri Bukan Migas</b>	1,34	BASIS
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	0,97	NONBASIS
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	0,01	NONBASIS
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	5,76	BASIS
4. Kertas dan Barang Cetak	1,10	BASIS
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	1,80	BASIS
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	1,66	BASIS
7. Logam Dasar Besi & Baja	1,70	BASIS
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0,49	NONBASIS
9. Barang lainnya	0,09	NONBASIS
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>2,21</b>	<b>BASIS</b>
a. Listrik	1,65	BASIS
b. Gas Kota	-	NONBASIS
c. Air Bersih	4,33	BASIS
<b>5. KONSTRUKSI</b>	<b>1,64</b>	<b>BASIS</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>1,23</b>	<b>BASIS</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	1,07	BASIS
b. Hotel	4,65	BASIS
c. Restoran	2,82	BASIS
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>2,44</b>	<b>BASIS</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	2,54	BASIS
1. Angkutan Jalan Rel	5,43	BASIS
2. Angkutan Jalan Raya	2,58	BASIS
3. Angkutan Laut	2,15	BASIS
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	NONBASIS
5. Angkutan Udara	-	NONBASIS
6. Jasa Penunjang Angkutan	3,37	BASIS
<b>b. Komunikasi</b>	2,12	BASIS
1. Pos dan Telekomunikasi	2,12	BASIS
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	NONBASIS
<b>8. KEU. REAL ESTAT, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>2,34</b>	<b>BASIS</b>
a. Bank	3,43	BASIS
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	3,48	BASIS
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	NONBASIS
d. Real Estat	1,27	BASIS
e. Jasa Perusahaan	3,59	BASIS

LAPANGAN USAHA	LQ Rata-Rata	KET
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>2,02</b>	<b>BASIS</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	2,01	BASIS
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	2,04	BASIS
2. Jasa Pemerintah lainnya	1,97	BASIS
<b>b. Swasta</b>	2,02	BASIS
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	1,92	BASIS
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	2,35	BASIS
3. Jasa Perorangan & Rumah tangga	2,11	BASIS

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013 (Lampiran 7)

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa adanya keragaman nilai *LQ* sektor-sektor perekonomian Kota Bandar Lampung selama tahun 2000-2012. Dari kesembilan sektor perekonomian Kota Bandar Lampung terdapat dua sektor yang memiliki nilai *LQ* di bawah 1 yaitu (1) sektor pertanian dan (2) sektor pertambangan dan galian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut bukan merupakan sektor Basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Bandar Lampung. Di sisi lain, terdapat tujuh sektor perekonomian yang menjadi sektor Basis untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Bandar Lampung adalah (1) sektor industri pengolahan, (2) sektor listrik, gas, dan air bersih, (3) sektor bangunan, (4) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (5) sektor pengangkutan dan komunikasi, (6) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan (7) sektor jasa-jasa.

Bila dilihat berdasarkan subsektor maka terdapat 30 subsektor ekonomi yang merupakan subsektor basis, dan 18 subsektor ekonomi merupakan subsektor nonbasis.

### Shift-Share

Analisis *Shift-Share* menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian wilayah yang lebih besar/propinsi. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian propinsi, maka akan dapat ditemukan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian propinsi beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono, 1993:44)

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian Kota Bandar Lampung dengan memperhatikan tiga komponen utama yaitu:

1. *Provincial Share (PS)*, yaitu besarnya peranan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.
2. *Proportional Shift (P)*, yaitu besarnya perubahan relatif suatu sektor ekonomi tingkat Kota Bandar Lampung terhadap sektor yang sama di tingkat Provinsi Lampung.
3. *Differential Shift (D)*, yaitu tingkat kompetitif suatu sektor ekonomi Kota Bandar Lampung terhadap sektor yang sama di tingkat Provinsi Lampung.

Perhitungan analisis *shift-share* dilakukan dengan menghitung tingkat *provincial share*, *proportional shift*, dan *differential shift* masing-masing sektor ekonomi Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung sebagai pembanding. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Nilai *Shift-Share* Sektor-Sektor Ekonomi Kota Bandar Lampung Selama Tahun 2000-2012

Lapangan Usaha	<i>Provincial Share</i>	<i>Proportional Shift</i>	<i>Differential Shift</i>	<i>Total Shift-Share</i>
<b>1. Pertanian</b>	<b>233,78</b>	<b>(82,77)</b>	<b>22,46</b>	<b>173,46</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	26,58	(9,90)	(14,04)	2,64
b. Tanaman Perkebunan	20,22	(9,24)	40,63	51,60
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	34,78	(16,22)	(1,35)	17,21
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	152,20	(6,41)	(14,68)	131,12
<b>2. Pertambangan &amp; Penggalian</b>	<b>76,98</b>	<b>(41,88)</b>	<b>(3,65)</b>	<b>31,45</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Bukan Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	76,98	(31,76)	(13,77)	31,45
<b>3. Industri Pengolahan</b>	<b>1.173,58</b>	<b>(68,35)</b>	<b>452,09</b>	<b>1.557,31</b>
<b>a. Industri Migas</b>	-	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-
<b>b. Industri Bukan Migas</b>	1.173,58	(68,35)	452,09	1.557,31
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	702,01	103,66	(246,92)	558,75
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	0,14	(0,04)	0,19	0,29
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	235,89	(422,65)	1.694,33	1.507,57
4. Kertas dan Barang Cetakan	3,60	0,70	(1,55)	2,75
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	131,80	376,60	(234,17)	274,23
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	66,94	(90,08)	382,91	359,77
7. Logam Dasar Besi & Baja	27,73	(36,37)	4,40	(4,24)
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	4,86	97,55	(74,87)	27,54
9. Barang lainnya	0,60	0,08	2,37	3,05
<b>4. Listrik, Gas &amp; Air Bersih</b>	<b>37,44</b>	<b>15,99</b>	<b>(47,30)</b>	<b>6,13</b>
a. Listrik	23,94	21,69	(40,23)	5,41
b. Gas Kota	-	-	-	-
c. Air Bersih	13,50	(10,18)	(2,43)	0,89
<b>5. Konstruksi</b>	<b>443,80</b>	<b>(65,51)</b>	<b>(170,19)</b>	<b>208,10</b>
<b>6. Perdag., hotel &amp; Restoran</b>	<b>1.037,40</b>	<b>10,19</b>	<b>(477,76)</b>	<b>569,83</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	793,20	(14,24)	(394,51)	384,45
b. Hotel	21,44	(1,87)	(10,90)	8,68
c. Restoran	222,75	70,44	(104,18)	189,01

Lapangan Usaha	Provincial Share	Proportional Shift	Differential Shift	Total Shift-Share
<b>7. Pengangkutan &amp; Komunikasi</b>	<b>1.015,73</b>	<b>1.105,75</b>	<b>(759,29)</b>	<b>1.362,19</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	724,30	349,61	(396,55)	677,36
1. Angkutan Jalan Rel	82,36	2.025,86	(306,93)	1.801,29
2. Angkutan Jalan Raya	484,30	126,40	(259,93)	350,77
3. Angkutan Laut	52,72	(10,61)	19,05	61,17
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	104,92	94,08	(143,51)	55,49
<b>b. Komunikasi</b>	291,43	1.275,60	(494,51)	1.072,52
1. Pos dan Telekomunikasi	291,43	1.275,60	(494,51)	1.072,52
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-	-	-
<b>8. Keu. Real estat, &amp; Jasa Perusahaan</b>	<b>1.604,36</b>	<b>6.718,84</b>	<b>1.239,57</b>	<b>9.562,77</b>
a. Bank	1.253,42	73.649,16	(10.235,54)	64.667,04
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	91,65	111,61	(96,97)	106,28
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Real Estat	233,69	141,70	(270,76)	104,63
e. Jasa Perusahaan	25,60	15,21	(28,24)	12,57
<b>9. Jasa-Jasa</b>	<b>858,24</b>	<b>(252,69)</b>	<b>(259,85)</b>	<b>345,69</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	638,13	(362,75)	(74,16)	201,22
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	418,01	(233,13)	(131,12)	53,76
2. Jasa Pemerintah lainnya	220,11	(129,73)	102,98	193,36
<b>b. Swasta</b>	220,11	196,90	(256,78)	160,23
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	105,62	188,91	(234,03)	60,50
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	8,44	17,96	(18,15)	8,25
3. Jasa Perorangan & Rumahtangga	106,06	2,11	(13,56)	94,60
<b>TOTAL</b>	<b>6.481,29</b>	<b>7.339,57</b>	<b>(3,93)</b>	<b>13.816,94</b>

Sumber: Hasil perhitungan, 2013 (Lampiran 8)

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa total nilai *provincial share* sektor perekonomian Kota Bandar Lampung secara keseluruhan selama tahun 2000-2012 bernilai positif sebesar 6,481 trilyun Rupiah. Hal ini menunjukkan besarnya kontribusi pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung terhadap pertumbuhan PDRB Kota Bandar Lampung sebesar 6,481 trilyun Rupiah atau 46,91 persen dari *Total Shift-Share* Kota Bandar Lampung. Dari kesembilan sektor ekonomi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan mampu memberikan kontribusi positif terbesar dibanding sektor lainnya sebesar 1,604 trilyun rupiah, sedangkan nilai *provincial share* terendah disumbangkan sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 37,44 milyar rupiah.

Bila dilihat berdasarkan subsektor ekonomi, maka subsektor bank nilai *provincial share* tertinggi diberikan subsektor bank sebesar 1,253 trilyun rupiah, sedangkan yang terendah diberikan subsektor tekstil, barang kulit, dan alas kaki sebesar 0,14 milyar rupiah.

*Proportional Shift* sektor perekonomian Kota Bandar Lampung selama tahun 2000-2012 menunjukkan adanya keragaman kemampuan dari masing-masing sektor perekonomian terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dengan nilai total mencapai 7,339 trilyun rupiah. Berdasarkan nilai *proportional shift* per sektor ekonomi diketahui terdapat empat sektor yang memiliki nilai *proportional*

*shift* positif yaitu (1) sektor listrik, gas, dan air bersih, (2) sektor perdagangan, hotel dan restoran, (3) sektor pengangkutan dan komunikasi, dan (4) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keempat sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih pesat dibanding pertumbuhan ekonomi keseluruhan Provinsi Lampung. Di sisi lain, terdapat lima sektor yang memiliki nilai *proportional shift* negatif yaitu (1) sektor pertanian, (2) sektor pertambangan dan penggalian, (3) sektor industri pengolahan, (4) sektor bangunan, dan (5) sektor jasa-jasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelima sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi keseluruhan Provinsi Lampung.

Bila dilihat berdasarkan subsektor ekonomi maka nilai *proportional shift* positif terbesar disumbangkan subsektor bank sebesar 73,649 trilyun rupiah. Sedangkan *proportional shift* negatif terendah disumbangkan subsektor barang kayu dan hasil hutan lainnya sebesar – 422,65 milyar rupiah.

*Differential Shift* sektor perekonomian Kota Bandar Lampung selama tahun 2000-2012 secara keseluruhan diketahui bernilai negatif sebesar -3,93 milyar rupiah. Bila dilihat per sektor perekonomian diketahui terdapat enam sektor yang memiliki *differential shift* negatif yaitu (1) sektor pertambangan dan penggalian, (2) sektor listrik, gas dan air bersih, (3) sektor bangunan, (4) sektor perdagangan hotel dan restoran, (5) sektor pengangkutan dan komunikasi, dan (6) sektor jasa-jasa. Hal ini dikarenakan keenam sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Lampung. Di sisi lain, terdapat tiga sektor yang memiliki *differential shift* positif yaitu (1) sektor pertanian, (2) industri pengolahan, dan (3) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Hal ini terjadi karena ketiga sektor tersebut memiliki kemampuan untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Lampung.

Bila dilihat berdasarkan subsektor ekonomi, maka nilai *differential shift* positif terbesar disumbangkan subsektor barang kayu dan hasil hutan lainnya sebesar 1,694 trilyun rupiah. Sedangkan nilai *differential shift* negatif terendah diberikan subsektor bank sebesar -10,235 trilyun rupiah



Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sektor jasa-jasa bukan merupakan sektor unggulan Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan banyak mengalami tekanan sehingga tidak kompetitif, meskipun merupakan sektor basis bagi perekonomian Kota Bandar Lampung.

Secara keseluruhan rangkuman hasil pembahasan diatas dapat dilihat pada tabel 4.31.

Tabel 4.31. Tipologi Klassen, *Location Quotient*, dan *Shift=Share* Sektor dan Subsektor Ekonomi Kota Bandar Lampung

LAPANGAN USAHA	Tipologi Klassen	Location Quotient	Differential Shift
1. PERTANIAN	Potensial atau masih dapat berkembang	NONBASIS	Kompetitif
a. Tanaman Bahan Makanan	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
b. Tanaman Perkebunan	Potensial atau masih dapat berkembang	NONBASIS	Kompetitif
a. Peternakan dan Hasil-hasilnya	Potensial atau masih dapat berkembang	NONBASIS	Tidak Kompetitif
b. Kehutanan	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
c. Perikanan	Potensial atau masih dapat berkembang	NONBASIS	Tidak Kompetitif
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
a. Minyak dan Gas Bumi	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
b. Pertambangan Bukan Migas	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
a. Penggalian	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>Maju dan tumbuh pesat</b>	<b>BASIS</b>	<b>Kompetitif</b>
a. Industri Migas	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
1. Pengilangan Minyak Bumi	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
2. Gas Alam Cair	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
b. Industri Bukan Migas	<b>Maju dan tumbuh pesat</b>	<b>BASIS</b>	<b>Kompetitif</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	Potensial atau masih dapat berkembang	NONBASIS	Tidak Kompetitif
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	Potensial atau masih dapat berkembang	NONBASIS	Kompetitif
<b>3. Brg. Kayu &amp; Hasil Hutan lainnya</b>	<b>Maju dan tumbuh pesat</b>	<b>BASIS</b>	<b>Kompetitif</b>
4. Kertas dan Barang Cetakan	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
<b>6. Semen &amp; Brg. Galian bukan logam</b>	<b>Maju dan tumbuh pesat</b>	<b>BASIS</b>	<b>Kompetitif</b>
<b>7. Logam Dasar Besi &amp; Baja</b>	<b>Maju dan tumbuh pesat</b>	<b>BASIS</b>	<b>Kompetitif</b>
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
9. Barang lainnya	Potensial atau masih dapat berkembang	NONBASIS	Kompetitif
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
a. Listrik	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
b. Gas Kota	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
c. Air Bersih	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
5. KONSTRUKSI	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
a. Perdagangan Besar & Eceran	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
b. Hotel	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif

LAPANGAN USAHA	Tipologi Klassen	Location Quotient	Differential Shift
d. Restoran	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
a. Pengangkutan	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
1. Angkutan Jalan Rel	Maju dan tumbuh pesat	BASIS	Tidak Kompetitif
2. Angkutan Jalan Raya	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
<b>3. Angkutan Laut</b>	<b>Maju dan tumbuh pesat</b>	<b>BASIS</b>	<b>Kompetitif</b>
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
3. Angkutan Udara	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
4. Jasa Penunjang Angkutan	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
b. Komunikasi	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
1. Pos dan Telekomunikasi	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
2. Jasa Penunjang Komunikasi	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
<b>8. KEU. REAL ESTAT, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>Maju dan tumbuh pesat</b>	<b>BASIS</b>	<b>Kompetitif</b>
a. Bank	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
c. Jasa Penunjang Keuangan	Relatif tertinggal	NONBASIS	Tidak Kompetitif
d. Real Estat	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
c. Jasa Perusahaan	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
<b>9. JASA-JASA</b>	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
a. Pemerintahan Umum	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
1. Adm. Pemerintah & Pertanahan	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
<b>2. Jasa Pemerintah lainnya</b>	<b>Maju dan tumbuh pesat</b>	<b>BASIS</b>	<b>Kompetitif</b>
b. Swasta	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif
3. Jasa Perorangan & Rumah tangga	Maju tapi tertekan	BASIS	Tidak Kompetitif

Sumber: Hasil perhitungan, 2015

Berdasarkan kriteria untuk menentukan suatu sektor unggulan adalah sektor yang maju dan tumbuh pesat, basis, dan kompetitif maka sektor/subsektor/sub-sub ekonomi yang masuk dalam kategori tersebut adalah

- a. Sektor ekonomi terdiri dari: (1) Sektor industri pengolahan, dan (2) Sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan.
- b. Subsektor ekonomi yaitu Industri bukan migas
- c. Sub-subsektor ekonomi yaitu (1) Barang kayu dan hasil hutan lainnya, (2) Semen dan barang galian bukan logam, (3) Logam dasar besi dan baja, (4) Angkutan laut, dan (5) Jasa pemerintah lainnya.

### Strategi Pengembangan Wilayah

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pembangunan sektor-sektor ekonomi di Kota Bandar Lampung maka strategi

pengembangan wilayah menjadi bagian penting yang harus dilakukan berdasarkan potensi sektor ekonomi yang ada di wilayah Kota Bandar Lampung.

### **1. Sektor Pertanian**

Bila melihat pada Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030 maka arah pengembangan sektor pertanian di Kota Bandar Lampung belum diatur secara spesifik. Dari kelima subsektor pertanian, hanya subsektor perikanan yang masuk dalam rencana arahan pengembangan kawasan wilayah, khususnya kawasan minapolitan. Dalam Pasal 60 ayat 2 disebutkan bahwa pengembangan kawasan minapolitan meliputi:

- a. Pengembangan kawasan minapolitan di Lempasing dan Pulau Pasaran Kecamatan Telukbetung Barat.
- b. Pengembangan pelabuhan perikanan modern di Kelurahan Sukamaju Kecamatan Telukbetung Barat.
- c. Pengembangan produktifitas perikanan tangkap dan perikanan budidaya, dan
- d. Pengembangan kawasan perikanan

Sedangkan pengembangan subsektor tanaman bahan makanan diatur dalam pengelolaan kawasan sempadan sungai, yaitu pemanfaatan Garis Sempadan Sungai (GSS) untuk kegiatan budidaya tanaman perkotaan, salah satunya sayuran dan buah-buahan (Pasal 45 ayat 2).

### **2. Pertambangan dan Penggalian**

Dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030 disebutkan bahwa pengembangan sektor dan subsektor pertambangan dan penggalian diarahkan pada kawasan pertambangan di daerah Kelurahan Waylaga, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung berupa kawasan pertambangan batu andesit.

### **3. Industri Pengolahan**

Pengembangan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung masuk dalam rencana pengembangan kawasan industri pada Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030. Dalam pasal 55 perda tersebut dijelaskan bahwa pengembangan kawasan industri bertujuan untuk mendukung terbentuknya kawasan industri moderen yang memiliki kadar polusi rendah dan sistem

pengelolaan limbah yang baik. Kawasan industri di Kota Bandar Lampung mencakup kawasan industri rumah tangga (kecil), kawasan industri menengah, dan kawasan pergudangan yang diarahkan di seluruh wilayah Kota Bandar Lampung.

Lokasi kawasan industri menengah diarahkan di Ketapang dan Way Lunik Kecamatan Telukbetung Selatan, Campang Raya di Kecamatan Tanjung Karang Timur, Srengsem, Karang Maritim, Pidada, Panjang Utara, dan Panjang Selatan di Kecamatan Panjang Selatan. Sedangkan lokasi kawasan pergudangan diarahkan di kawasan industri komersial menengah di Kecamatan Panjang, kelurahan Way Lunik, Ketapang, Garuntang, Bumi Waras, sekitar jalan Ir. Sutami, sebagian jalan Tirtayasa, jalan Soekarno-Hatta, dan Jalan Yos Sudarso.

#### **4. Listrik Gas dan Air Bersih**

Pengembangan sektor listrik, gas, dan air bersih dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030 diatur dalam sistem jaringan energi/kelistrikan. Dalam Pasal 26 perda tersebut disebutkan bahwa pengembangan sistem energi kelistrikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas jangkauan pelayanan jaringan listrik dan gas bumi terpadu dan merata di seluruh wilayah Kota Bandar Lampung. Sistem dan jaringan energi/kelistrikan mencakup (1) jaringan pipa transmisi dan distribusi gas bumi, (2) pembangkit tenaga listrik, (3) jaringan transmisi listrik.

Sementara pengembangan sektor air bersih masuk dalam rencana pengembangan sistem jaringan sumber daya air lintas wilayah dalam dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030. Dalam Pasal 28 perda tersebut disebutkan bahwa pembangunan sistem jaringan sumber daya air bertujuan untuk memberikan akses secara adil kepada seluruh masyarakat untuk mendapatkan air agar dapat berperikehidupan yang sehat, bersih dan produktif. Sistem jaringan sumber daya air mencakup (1) Sungai dan embung, (2) sistem jaringan air baku untuk air bersih, dan (3) sistem pengendalian banjir.

Pengembangan sistem jaringan air baku untuk air bersih mencakup sistem air permukaan, mata air, dan sistem air tanah. Pengembangan sistem jaringan air baku untuk air bersih meliputi (1) peningkatan pelayanan air bersih dengan sistem perpipaan, (2) pembatasan dan pengendalian penggunaan air tanah, (3)

identifikasi dan pengembangan sumber air baku baru, dan (3) pemanfaatan sumber air baku permukaan untuk kawasan rawan air dan terkena intrusi air laut.

Pembangunan sektor air bersih dilakukan salah satunya dengan sistem pelayanan air minum perpipaan melalui (1) pemanfaatan kapasitas tak termanfaatkan, (2) pengembangan sistem pelayanan air minum perpipaan, (3) meningkatkan cakupan pelayanan air minum di seluruh wilayah Kota Bandar Lampung, (4) pengurangan kebocoran teknis dan non teknis dengan melakukan peremajaan sarana dan prasarana perpipaan milik PDAM Way Rilau, (5) penambahan kapasitas, termasuk dukungan pengembangan air baku PDAM meliputi mata air Egaharap di Kecamatan Tanjungkarang Barat, mata air Tanjung Aman di Kecamatan Tanjung Karang Barat, mata air Batu Putih di Kecamatan Tanjung Karang Barat, dan Sungai Way Kuripan di Kecamatan Teluk Betung Barat, (6) peningkatan penyediaan air minum pada daerah rawan air di Kecamatan Panjang, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Barat, Kemiling, Tanjung Karang Barat, dan Kedaton melalui pemanfaatan air permukaan maupun pemasangan jaringan induk dan transmisi PDAM Way Rilau.

## **5. Sektor Konstruksi**

Sektor konstruksi (bangunan) hampir menyentuh seluruh aspek pembangunan fisik yang mencakup kegiatan ekonomi, pendidikan, pemerintahan, sosial budaya, dan lain-lain yang ada di Kota Bandar Lampung sehingga perlu dikelola secara terpadu. Dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030 disebutkan bahwa kebijakan pengembangan struktur ruang wilayah Kota Bandar Lampung mencakup:

- a. Pembentukan dan pengembangan kawasan pusat-pusat kegiatan utama kota yang meliputi pusat pelayanan kota Tanjungkarang dan pusat pelayanan kota Telukbetung.
- b. Peningkatan aksesibilitas pusat perdagangan dan jasa skala internasional dan regional
- c. Peningkatan penyediaan sarana dan prasarana terpadu yang berwawasan lingkungan.
- d. Peningkatan fungsi pelayanan nasional dan regional, dan
- e. Pelestarian lingkungan alami dan keanekaragaman hayati

Misalnya pembangunan sarana pendidikan tinggi diarahkan di sekitar Jl. ZA Pagar Alam, Gedongmeneng, dan Rajabasa, sebagai kawasan pusat pendidikan tinggi di Kota Bandar Lampung.

Meskipun Kota Bandar Lampung sudah memiliki RTRW, namun pesatnya pembangunan di wilayah lain di Provinsi Lampung memberikan tekanan terhadap pertumbuhan pembangunan yang ada di Kota Bandar Lampung sehingga kalah bersaing dengan wilayah lain di Provinsi Lampung.

## **6. Perdagangan Hotel dan Restoran**

Pengembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran, khususnya perdagangan diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030. Dalam pasal 70 Perda tersebut disebutkan bahwa pengembangan kawasan perdagangan dan jasa dilakukan melalui revitalisasi dan penataan kawasan perdagangan umum, penataan pasar tradisional, pengendalian pengembangan pasar modern, dan penataan sektor informal. Salah satunya dengan menetapkan kawasan perdagangan dan jasa skala internasional dan regional di Kecamatan Telukbetung Selatan, Tanjungkarang Pusat, dan Kedaton.

## **7. Pengangkutan dan Komunikasi**

Pembangunan sektor pengangkutan dan komunikasi diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030. Pembangunan sektor pengangkutan diatur dalam pembangunan sistem jaringan transportasi yang mencakup transportasi darat, perkotaan dan transportasi laut.

Sistem transportasi darat meliputi: (1) Jaringan jalan, (2) jaringan pelayanan lalu lintas dan angkutan jalan meliputi jaringan trayek penumpang dan barang, (3) jaringan prasarana lalu lintas dan angkutan jalan meliputi terminal penumpang dan barang, (4) Transit oriented development (TOD), (5) jaringan sarana pedestrian dan sepeda. Sistem transportasi perkeretaapian meliputi tatanan stasiun kereta api dan alur pergerakannya. Sedangkan sistem transportasi laut meliputi tatanan pelabuhan dan alur pelayarannya.

Pembangunan sektor komunikasi diatur dalam sistem jaringan telekomunikasi dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030. Tujuannya adalah

untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi yang terpadu dan merata di wilayah Kota Bandar Lampung.

Pengembangan sistem jaringan telekomunikasi mencakup: (1) pengembangan infrastruktur dasar telekomunikasi berupa jaringan telepon tetap dan pusat otomatisasi sambungan telepon di Tanjungkarang, Telukbetung, Panjang, dan Langkapura, (2) Pengembangan telepon nirkabel berupa menara telekomunikasi serta penggunaan menara telekomunikasi bersama yang tersebar di wilayah Kota Bandar Lampung, dan (3) Pengembangan sistem komunikasi interkoneksi nasional untuk mikro digital dan interkoneksi Sumatera Selatan – Lampung untuk serat optik dan mikro analog.

#### **8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan**

Pengembangan sektor keuangan, real estat, dan jasa perusahaan tidak diatur Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030. Hal ini dikarenakan sektor ini merupakan *domain* pemerintah pusat dan bukan kewenangan pemerintah daerah.

#### **9. Jasa-Jasa**

Sektor jasa dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030 diatur dalam urusan perdagangan dan jasa, dan jasa pariwisata. Khusus untuk pariwisata, pengembangan kawasan pariwisata diarahkan pada pengembangan kawasan pesisir pantai di Kecamatan Telukbetung Utara dan revitalisasi cagar budaya di Kota Bandar Lampung, diantaranya rumah adat di Kecamatan Tanjungkarang Timur.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa:

- a. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong maju dan tumbuh pesat adalah (1) sektor industri pengolahan dan (2) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan subsektor/sub-subsektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong maju dan tumbuh pesat adalah (1) industri bukan migas, (2) barang kayu dan hasil hutan lainnya, (3)

- Semen dan barang galian bukan logam, (4) Logam dasar besi dan baja, (5) Angkutan jalan rel, (6) Angkutan laut, dan (7) Jasa pemerintah lainnya.
- b. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong maju tapi tertekan adalah (1) sektor listrik, gas dan air bersih, (2) sektor bangunan, (3) sektor perdagangan, hotel dan restoran, (4) sektor pengangkutan, dan komunikasi, dan (5) sektor jasa-jasa. Sedangkan subsektor/sub-subsektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong maju tapi tertekan adalah : (1) Penggalian, (2) Kertas dan barang cetakan, (3) Pupuk, kimia dan barang dari karet, (4) Listrik, (5) Air Bersih, (6) Perdagangan besar dan eceran, (7) Hotel, (8) Restoran, (9) Pengangkutan, (10) angkutan jalan raya, (11) Jasa penunjang angkutan, (12) Komunikasi, (13) Pos dan telekomunikasi, (14) Bank, (15) Lembaga keuangan bukan bank, (16) Real estat, (17) Jasa perusahaan, (18) Pemerintahan umum, (19) Administrasi pemerintah dan pertanahan, (20) Swasta, (21) Jasa sosial kemasyarakatan, (22) Jasa hiburan dan rekreasi, dan (23) Jasa perorangan dan rumahtangga.
- c. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong potensial atau masih dapat berkembang adalah sektor pertanian. Sedangkan subsektor/sub-subsektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong potensial atau masih dapat berkembang adalah (1) Tanaman perkebunan, (2) Peternakan dan hasil-hasilnya, (3) Perikanan, (4) Makanan, Minuman dan tembakau, (5) Tekstil, barang kulit dan alas kaki, (6) Barang lainnya
- d. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong relatif tertinggal adalah sektor pertambangan. Sedangkan subsektor/sub-subsektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong relatif tertinggal (1) Tanaman bahan makanan, (2) Kehutanan, (3) Minyak dan gas bumi, (4) Pertambangan bukan migas, (5) Industri Migas, (6) Pengilangan minyak bumi, (7) Gas alam cair, (8) Alat Angkut, mesin dan peralatannya (9) Gas kota, (10) Angkutan, sungai, danau dan penyeberangan, (11) Angkutan udara, (12), Jasa penunjang komunikasi, dan (13) Jasa penunjang keuangan

Hasil analisis Location Quorient menunjukkan bahwa:

- a. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong sektor basis adalah (1) sektor industri pengolahan, (2) sektor listrik, gas, dan air bersih, (3) sektor bangunan, (4) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (5) sektor pengangkutan dan komunikasi, (6) sektor keuangan, persewaan, dan jasa



perusahaan, dan (7) sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong sektor nonbasis adalah (1) sektor pertanian dan (2) sektor pertambangan dan galian.

- b. Sub Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong subsektor basis adalah (1) Penggalian, (2) Industri bukan migas, (3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya, (4) Kertas dan barang cetakan, (5) Pupuk kimia dan barang dari karet, (6) Semen dan barang galian bukan logam, (7) Logam dasar besi dan baja, (8) listrik, (9) Air bersih, (10) Perdagangan besar dan eceran, (11) Hotel, (12) Restoran, (13) Pengangkutan, (14) Angkutan jalan rel, (15) Angkutan jalan raya, (16) Angkutan laut, (17) Jasa penunjang angkutan, (18) Komunikasi, (19) Pos dan telekomunikasi, (20) Bank, (21) Lembaga keuangan nonbank, (22) Real estat, (23) Jasa perusahaan, (24) Pemerintahan umum, (25) Administrasi pemerintah dan pertanahan, (26) Jasa pemerintah lainnya, (27) Swasta, (28) Jasa sosial kemasyarakatan, (29) Jasa hiburan dan rekreasi, (30) Jasa perorangan dan rumah tangga. Sedangkan Sub Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong subsektor nonbasis adalah (1) Tanaman bahan makanan, (2) Tanaman perkebunan, (3) Peternakan dan hasilnya, (4) Kehutanan, (5) Perikanan, (6) Minyak dan gas bumi, (7) Pertambangan bukan migas, (8) Industri migas, (9) Pengilangan minyak bumi, (10) Gas alam cair, (11) Makanan, minuman, dan tembakau, (12) Tekstil, barang kulit dan alas kaki, (13) Alat angkut mesin dan peralatannya, (14) Barang lainnya, (15) Gas Kota (16) Angkutan sungai, laut dan penyeberangan, (17) Angkutan udara, dan (18) Jasa penunjang komunikasi.

Hasil analisis Shift-Share menunjukkan bahwa:

- a. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang memiliki kemampuan bersaing (kompetitif) adalah (1) Pertanian, (2) Industri pengolahan, dan (3) Keuangan, real estat, dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tidak memiliki kemampuan bersaing adalah (1) Pertambangan dan penggalian, (2) Gas, listrik, dan air bersih, (3) Konstruksi, (4) Perdagangan, hotel, dan restoran, (5) Pengangkutan dan komunikasi, dan (6) Jasa-jasa.
- b. Subsektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang memiliki kemampuan bersaing (kompetitif) adalah (1) Tanaman perkebunan, (2) Industri bukan

migas, (3) Tekstil, barang kulit, dan alas kaki, (4) Barang kayu dan hasil hutan, (5) Semen dan barang galian bukan logam. (6) Logam dasar besi dan baja, (7) Barang lainnya, (8) Angkutan laut, (9) Jasa pemerintah lainnya. Sedangkan Subsektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tidak memiliki kemampuan bersaing (kompetitif) adalah (1) Tanaman bahan makanan, (2) Peternakan dan hasil-hasilnya, (3) Kehutanan, (4) Perikanan, (5) Minyak dan gas bumi, (6) Pertambangan bukan migas, (7) Penggalian, (8) Industri migas, (9) Pengalangan minyak bumi, (10) Gas alam cair, (11) Makanan, minuman, dan tembakau, (12) Kertas dan barang cetakan, (13) Pupuk kimia dan barang dari karet, (14) Alat angkut mesin dan peralatannya, (15) Listrik, (16) Gas kota, (17) Air bersih, (18) Perdagangan besar dan ceran, (19) Hotel, (20) Restoran, (21) Pengangkutan, (22) Angkutan jalan rel, (23) Angkutan jalan raya, (24) Angkutan sungai dan penyeberangan, (25) Angkutan udara, (26) jasa penunjang angkutan, (26) Bank, (27) Lembaga keuangan non bank, (28) Jasa penunjang keuangan, (29) real estat, (30) Jasa perusahaan, (31) Pemerintah Umum (32) Administrasi pemerintah dan pertanahan, (33) Jasa pemerintah lainnya, (33) Swasta, (34) Jasa sosial kemasyarakatan, (35) Jasa hiburan dan rekreasi, (26) Jasa perorangan an rumah tangga.

Berdasarkan kriteria untuk menentukan suatu sektor unggulan adalah sektor yang maju dan tumbuh pesat, basis, dan kompetitif maka sektor/subsektor/sub-sub ekonomi yang masuk dalam katagori tersebut adalah

- a. Sektor ekonomi terdiri dari: (1) Sektor industri pengolahan, dan (2) Sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan.
- b. Subsektor ekonomi yaitu Industri bukan migas
- c. Sub-subsektor ekonomi yaitu (1) Barang kayu dan hasil hutan lainnya, (2) Semen dan barang galian bukan logam, (3) Logam dasar besi dan baja, (4) Angkutan laut, dan (5) Jasa pemerintah lainnya.

## **Saran**

Berdasarkan hasil simpulan di atas maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Menciptakan iklim berusaha yang lebih kondusif, diantaranya melalui peningkatan kemudahan prosedur investasi, ketersediaan sarana dan prasarana usaha, kelancaran distribusi barang dan jasa, stabilitas keamanan

dalam rangka menggerakkan seluruh sektor perekonomian di Kota Bandar Lampung.

2. Memprioritaskan pengembangan pembangunan ekonomi pada sektor sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebagai sektor unggulan serta sektor-sektor basis lainnya sebagai sektor penggerak utama kegiatan perekonomian Kota Bandar Lampung yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa.
3. Meskipun sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian bukan sebagai sektor basis namun keduanya memiliki tingkat kompetisi yang baik sehingga perlu mendapat perhatian serius untuk dikelola dan dikembangkan menjadi sektor basis di masa mendatang.
4. Perlu juga diprioritaskan pengembangan sub-subsektor ekonomi unggulan seperti barang kayu dan hasil hutan lainnya, semen dan barang galian bukan logam, logam dasar besi dan baja, angkutan laut, dan jasa pemerintah lainnya karena memiliki kemajuan yang pesat, basis, dan kompetitif.
5. Pengembangan sektor atau subsektor ekonomi dapat diarahkan pada sektor atau subsektor yang memiliki potensi untuk dapat berkembang di masa mendatang di satu wilayah. Salah satunya subsektor pertanian, khususnya subsektor perikanan yang pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Teluketung sebagai salah satu sentra minapolitan di Kota Bandar Lampung..
6. Pengembangan perlu juga diarahkan pada subsektor ekonomi yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Kota Bandar Lampung, meskipun belum merupakan sektor basis dan kompetitif. Salah satunya subsektor makanan, minuman, dan tembakau.

### **Daftar Pustaka**

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- BPS Kota Bandar Lampung. 2013. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2013*. Bandar Lampung :BPS Kota Bandar Lampung.
- Fachrurrazy, 2009. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.

Rizal Endi, I Wayan Suparta, Muhammad Husaini

*Analisis Sektor Unggulan Dan Pengembangan Wilayah  
Di Kota Bandar Lampung 2000-2012*

Glasson John .1946. An introduction to regional planning: Concepts, theory and practice. *Juournal Of Economics Literature Vol 23 63-90. JSTOR. USA*

Grozen, Anthony and Makino, Shegi. 2007. Multinational corporation internationalization in the service sector: a study japanesse trading companies. *Juournal Of Economics Literature Vol 9 211-235. JSTOR. USA*

J Kinn, Thomas. 1987. Growth and change in service sector of US : A spatial Perspective. *Journal Spatial Economics Vol 11 1-39. Mc Grawhill. USA.*

J Mann, Arthur, R delon, Jaques. 1987. The buones aires mini enterprise sector. *Journal of Economics 39-69. Bounes Aires University. Argentina*

Krikelas Andrew, C. 1992. Why Regions Grow: A Review of Research on the Economic-base Model. *The Economic Review, Federal Reserve Bank of Atlanta, pp. 16-29. Atlanta*

Nadiyatul Huda Mangun. 2007. *Analisis Potensi Ekonomi Regional Kabupaten Kota di Provinsi Sulawesi Tengah.* Universitas Halueleo

Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input-Ouput .* Jakarta :Lembaga Penerbit FE UI.

North Douglas C. 1994. Economics Performance Through Time. *Juournal Of Economics Literature Vol 18 19-35. JSTOR. USA*

Rachbini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia.* Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Sjafrizal. 1997.. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat.* Prisma. LP3ES No.3 Tahun XXVI. Jakarta

\_\_\_\_\_2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi,* Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.

Sambodo, M.T., 2002. Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat.

*Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. X No.2 2002.* Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.

Soepono, Prasetyo 1993. *Analisis Shift-Share: Perkembangan Dan Penerapan,* JEI, September 1993, Hal. 43-54.

Wijaya, A. 1996. Pilihan Pembangunan Industri : Kasus DKI Jakarta, *Jurnal Ekonomi Pembangunan No IV (2),* Jakarta.

Wijaya Bayu, Atmanti Hastarini Dwi. 2006. *Analisis Pengembangan wilayah dan sector potensial guna mendorong potensial guna mendorong pembangunan di kota salatiga.* Universitas Kristen Satya Wacana